

KONSEP UTILITARIANISME JHON STUART MILL RELEVANSINYA TERHADAP *BEHAVIORAL ECONOMICS*

Muharir

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Prodi Studi Islam Konsentrasi Ekonomi Islam
Email: muharir@stebisigm.ac.id

Slamet Haryono

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Prodi Studi Islam Konsentrasi Ekonomi Islam
Email: slamet.haryono@uin-suka.ac.id

Abstract

Explicitly the view of utilitarianism is basically an ethical understanding or ethics in Islam called Ahlak which places actions that can be said to be good are those that are useful (useful). Simply put, ethics is a critical attitude regarding behavior or in the Javanese language it is called the upload-ungguh of humans. According to Jeremy Bentham from an ethical point of view, right and proper actions are actions that can affect great public utility. Even though Jeremy Bentham is the founder of utilitarianism, it still feels inadequate if one does not see the influence and development of this understanding, one person who in one sense is John Stuart Mill. Thus the concept of utilitarianism while behavioral economics in its study uses theory and results from psychology, sociology, anthropology, neurology, and other disciplines, and makes use of empirical studies including experimental ones to show the inconsistency between human economic assumptions and actual economic decision making. This research is library research, using library literature such as books, journals, articles, and so on as primary and secondary sources. Because the approach used is qualitative with the historical-philosophical method, the first step taken by this method is to collect data in the form of philosophical works: literature books written by philosophers in the past. Then do an in-depth analysis, to find the subtilization of the material object being researched. The results of research on its relevance to behavioral economics lie in the representation in human action that generates useful values in fulfilling the necessities of life from taking the value of the benefits that have been provided by nature with the principle of optimization. fulfillment of life's needs. The deeds that humans do must be good deeds and not actions that are reprehensible. So as to bring benefit and happiness to as many people as possible. Through John Struat Mill's concept of utilitarianism which has relevance to economic behavior (Behavioral Economics), it is not impossible that economic behavior based on the principle of optimizing the fulfillment of his life's needs will have an impact on happiness which is passed on to subsequent generations without worrying about economic problems, namely scarcity. .

Keywords: *Concept, Utilitarianism, Relevance, Behavioral Economics and Usefulness Value*

Abstrak

Secara eksplisit pandangan utilitarianisme pada dasarnya merupakan suatu paham etis tau etika dalam Islam disebut Ahlak yang menempatkan tindakan yang dapat dikatakan baik adalah yang berguna yang bermanfaat (*berfaedah*). Secara sederhana etika sebuah sikap kritis mengenai tindak tanduk atau dalam bahasa jawa di namakan unggah- ungguh dari manusia. Menurut Jeremy Bentham dari sudut pandang etis, tindakan yang benar dan tepat yaitu tindakan yang dapat mempengaruhi utilitas yang besar untuk publik. walaupun Jeremy Bentham adalah orang pendiri paham utilitarianisme, tetap dirasa kurang jika tidak melihat pengaruh dan perkembangan paham ini salah satu orang yang dalam satu pemahaman adalah John Stuart Mill. demikian konsep utilitarianisme sedangkan behavioral economics dalam kajiannya menggunakan teori dan hasil dari psikologi, sosiologi, antropologi, neurologi, dan disiplin ilmu lainnya, dan memanfaatkan studi empiris termasuk yang eksperimental untuk menunjukkan ketidak konsistenan antara asumsi manusia ekonomi dan pengambilan keputusan ekonomi yang sebenarnya. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka Penelitian Kepustakaan (*library research*), menggunakan literatur kepustakaan seperti buku, jurnal, artikel, dan lain sebagainya sebagai sumber primer dan sekunder. Karena pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode historis- filosofis, maka langkah pertama yang dilakukan oleh metode ini, ialah dengan mengumpulkan data-data yang berupa karya filsafat: buku kepustakaan karya filsuf pada masa silam. Lalu melakukan analisis yang mendalam, untuk menemukan subtilisasi dari objek materi yang sedang diteliti hasil penelitian relevansinya terhadap behavioral economics adalah terletak pada representasi dalam tindakan manusia yang membuahkan nilai-nilai kebermanfaatan dalam memenuhi kebutuhan hidup dari pengambilan nilai manfaat yang telah tersedia oleh alam dengan prinsip optimalisasi pemenuhan kebutuhan hidup. Perbuatan-perbuatan yang manusia lakukan haruslah perbuatan yang baik dan bukan perbuatan yang tercela. Sehingga menghadirkan kebermanfaatan dan kebahagiaan bagi sebanyak mungkin orang. Melalui konsep utilitarianisme John Stuart Mill yang memiliki relevansi terhadap perilaku ekonomi (*Behavioral Economics*) bukan tidak mungkin jika perilaku ekonomi didasarkan pada prinsip optimalisasi dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya ini akan berdampak kepada kebahagiaan yang diwariskan kepada generasi setelahnya tanpa khawatir dengan permasalahan ekonomi yakni kelangkaan (*Scarcity*).

Kata Kunci : *Konsep, Utilitarianisme, Relevansi, Behavioral Economics dan Nilai kebermanfaatan*

DASAR PEMIKIRAN

Secara eksplisit pandangan utilitarianisme pada dasarnya merupakan suatu paham etis tau etika dalam Islam disebut Ahlak (Moshinsky, 1959) yang menempatkan tindakan yang dapat dikatakan baik adalah yang berguna yang bermanfaat (*berfaedah*) dan menguntungkan sedangkan yang tidak baik adalah yang memberikan penderitaan dan kerugian. Secara sederhana etika sebuah sikap kritis mengenai tindak tanduk atau dalam bahasa jawa di namakan unggah- ungguh dari manusia. (Saepullah, 2020)

Para pemikir ilmu sosial beranggapan bahwa kode etika universal yang mendasari ekonomi modern adalah utilitarianisme, khususnya ajaran dari Jeremy Bentham. (Sajadi, 2019) Jeremy Bentham pada tahun 1748-1832. Melihat dari berbagai kebijakan yang telah ditetapkan Jeremy Bentham berusaha mencari dasar objektif dengan membandingkan manfaat serta konsekuensi-konsekuensi dalam membuat suatu keputusan yang dapat memberikan norma yang diterima oleh masyarakat dalam hal menetapkan kebijakan dan peraturan-peraturan sosial. Menurut Jeremy Bentham dari sudut pandang etis, tindakan yang benar dan tepat yaitu tindakan yang dapat mempengaruhi utilitas yang besar untuk publik. (Sukadana & Rudy, 2020) walaupun Jeremy Bentham adalah orang pendiri paham utilitarianisme, tetap dirasa kurang jika tidak melihat pengaruh dan perkembangan paham ini salah satu orang yang dalam satu pemahaman adalah John Stuart Mill.

John Stuart Mill juga dikenal sebagai J. S. Mill, adalah seorang filsuf Inggris, ekonom politik, Anggota Parlemen dan pegawai negeri. Ia adalah salah satu pemikir paling berpengaruh dalam sejarah liberalisme klasik. Ia berkontribusi secara luas pada teori sosial, teori politik, dan ekonomi politik (Wikipedia, n.d.) Konsep utilitarianisme John Stuart Mill berbeda dari Bentham tentang pemikiran utilitarianisme. Setidaknya ada dua poin mendasar yang membedakan antara Mill dan Bentham terkait utilitarianisme. Poin yang pertama, John Stuart Mill tidak sependapat dengan Bentham perihal tolok ukur kuantitatif mengenai nilai-nilai dari kegembiraan dan kesejahteraan (kebahagiaan tepatnya) dari banyak orang. Untuk Mill sendiri, seharusnya yang menjadi tolok ukur tidak hanya sekedar dari banyak jumlah (kuantitatif)-nya saja, melainkan kualitasnya pun patut mendapat perhatian pula. Sebab ada kebahagiaan yang kedudukannya lebih tinggi standarnya, serta ada pula yang memiliki standar kedudukan yang dangkal. Sementara untuk poin selanjutnya, Mill berpandangan bahwa kesejahteraan atau kesenangan secara lahir dan batin harus dipunyai oleh semua masyarakat. Tidak hanya berlaku untuk individual semata, melainkan juga untuk mengetahui kesenjangan sosial di dalamnya (Saepullah, 2020)

Kata selanjutnya apa relevansinya dengan Behavioral Economics? nah ini perlu adanya pengkajian lebih dalam tentunya pada perkataan ini ada irisan kata dan makna

terdalam dari paham utilitarianisme dengan behavioral economics, sekarang lihat behavioral itu sendiri,

It is possible to define behavioral economics as “the study of economics that does not rely on the assumption of the rational, selfish economic man,”(Tanaka & Behav, 2017)

Behavioral economics sebagai "studi tentang ekonomi yang tidak bergantung pada asumsi orang ekonomi yang rasional dan egois"

Behavioral economics employs theories and results from psychology, sociology, anthropology, neurology, and other disciplines, and makes use of empirical studies including experimental ones to demonstrate the inconsistency between the assumption of an economic man and actual economic decision making. Because there are important questions that cannot be addressed within a framework of traditional economics which relies on the supposition of a rational selfish economic man, this new approach attempts to leave this assumption behind.(Tanaka & Behav, 2017)

Behavioral economics menggunakan teori dan hasil dari psikologi, sosiologi, antropologi, neurologi, dan disiplin ilmu lainnya, dan memanfaatkan studi empiris termasuk yang eksperimental untuk menunjukkan ketidak konsistenan antara asumsi manusia ekonomi dan pengambilan keputusan ekonomi yang sebenarnya. Karena ada pertanyaan-pertanyaan penting yang tidak dapat dijawab dalam kerangka ekonomi tradisional yang bersandar pada anggapan manusia ekonomi egois yang rasional, pendekatan baru ini berusaha meninggalkan anggapan tersebut.

As a subfield of economics, one of the purposes of behavioral economics is to evaluate policies.(Tanaka & Behav, 2017)

Sebagai subbidang ilmu ekonomi, salah satu tujuan ilmu behavioral economics adalah untuk mengevaluasi kebijakan.

Dalam definisi ini tentu saja telah dijelaskan tentang behavioral economics dan jika ditarik benang merahnya irisan itu tentu jelas akan terlihat persamaan antara utilitarianisme yang di sampaikan oleh Mill dan Bentham apakah behavioral economics adalah manifestasi dari paham utilitarianisme namun spesifikasi aplikatif tertuju pada behavioral economics. masih belum Nampak jelas, kembali lagi apa yang telah disampaikan oleh Mill berikutnya pada ruang lingkup kebahagiaan dan kesenangan,

Mill membaginya menjadi dua atau dalam bahasanya Mill disebut dua bagian “*ranking*”. *Ranking* pertama yaitu, *ranking* bawah; kebahagiaan yang sementara. Artinya kebahagiaan yang dimiliki hanya untuk sementara saja, dan sewaktu-waktu dapat berubah menjadi kesengsaraan. Hal tersebut berlaku apabila tidak tepat dalam penempatannya. Contohnya tidur, liburan, belanja, dan lain sebagainya. Hal tersebut akan mengantarkan kepada kesejahteraan yang hanya bersifat perorangan semata. Sedangkan untuk *ranking* yang *kedua*, levelnya lebih tinggi. Dimana kesenangan itu bersifat jangka panjang dan selamanya. Contohnya belajar, membaca, sekolah, agama, akademisi dan sejenisnya. Ia berakar pada pertimbangan-pertimbangan secara psikologis, dan memiliki tujuan untuk memperoleh kebahagiaan (Saepullah, 2020)

Anggapan Mill begitu kuat dalam dua hal diatas tentang paham utilitarianisme baik jangka pendek maupun jangka panjang dalam setiap rangkingnya namun hal ini belum cukup kuat jika kembali ditarik simpulan apakah terdapat relevansi yang tepat dari pemahaman utilitarian terhadap behavioral economics, karena mengingat yang mendasari perilaku ekonomi itu sendiri menggunakan teori ekonomi dan disiplin ilmu ekonomi dan studi empiris lainnya.

Praduga sementenera tetap ada bahwa paham dari teori utilitarian memiliki relevansi yang kuat terhadap behavioral economics. Beberapa hasil penelitian dari para peneliti terakut tentang ini salah satunya yang paling populer dalam memahami perilaku ekonomi adalah tentang teori konsumsi menurut Imahda Khoiri Furqon dalam penelitiannya yang berjudul “*Teori Konsumsi Dalam Islam.*” dikatakan Konsumsi adalah satu kegiatan ekonomi yang penting, bahkan terkadang dianggap paling penting. Dalam ekonomi konvensional perilaku konsumsi dituntun oleh dua nilai dasar, yaitu rasionalisme dan utilitarianisme. (Furqon, 2018) Lebih dalam lagi kalimat yang cukup kontroversial dari Dahrun Sajadi dalam Artikelnya yang berjudul “*Agama, Etika, dan Sistem Ekonomi*” Para pemikir ilmu sosial beranggapan bahwa kode etika universal yang mendasari ekonomi modern adalah utilitarianisme, khususnya ajaran dari Jeremy Bentham. Dengan demikian, upaya yang harus dilakukan adalah, melakukan islamisasi, baik pada ilmu dan sistem ekonominya. (Sajadi, 2019) ada juga dari Brier, Jennifer dan Lia Dwi Jayanti yang sepertinya memihak pada paham utilitarianisme dikatakan dalam sebuah artikelnya Teori utilitarianisme sebagai teori etika kegunaan suatu tindakan

ekonomis, sesuai sekali dengan prinsip prinsip ekonomis. Teori ini cukup jelas dengan dijelaskan melalui *teori cost benefit analysis* yang dipakai dalam konteks ekonomi.(Brier & lia dwi jayanti, 2020)

Dari beberapa perdebatan diatas ini yang kemudian penulis memiliki tujuan yaitu ingin mengungkapkan makna filosofi yang sebenarnya dan hakikat yang sebenarnya dari paham utilitarianisme yang di bawa Oleh Jhon Stuart Mill apakah dapat dibuktikan ke relevanannya terhadap konsep Behavioral Economics lalu langkah selanjutnya penulis akan menguak relevansi paham ini dengan metode-metode yang terperinci.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka Penelitian Kepustakaan (*library research*), menggunakan literatur kepustakaan seperti buku, jurnal, artikel, dan lain sebagainya sebagai sumber primer dan sekunder. Karena bpendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode historis- filosofis, maka langkah pertama yang dilakukan oleh metode ini, ialah dengan mengumpulkan data-data yang berupa karya filsafat: buku kepustakaan karya filsuf pada masa silam. Lalu melakukan analisis yang mendalam, untuk menemukan subtilisasi dari objek materi yang sedang diteliti.(Saepullah, 2020)

PEMBAHASAN

1. Sekilas tentang Teori Utilitarianisme

Sebelum berbicara mengenai teori utilitarianisme, terlebih dahulu akan sedikit dibahas mengenai *teleological ethics* yang merupakan induk dari dua pandangan besar etika, yakni egoisme (*hedonisme*) dan utilitarianisme (*utilis*). *Teleological* sendiri berasal dari bahasa Yunani, yakni “*telos*” yang bermakna “tujuan”. Untuk itu, teori etika teleologi berpendapat bahwa kualitas mutu etik yang baik dari sebuah tindakan hanya dikatakan baik apabila tercapainya keinginan akhir dari sebuah tindakan tersebut. Dengan kata lain, teori ini lebih menitikberatkan pada sebuah kesimpulan akhir.

Misalnya, apabila seseorang berperilaku baik, maka yang dinilai adalah hasil akhir dari keinginan individual yang ingin diraihnya. (Saepullah, 2020)

Sementara itu, *utilitarianism* atau dalam bahasa latin disebut “*utilis*” yang memiliki arti “bermanfaat” atau “kegunaan”. Pandangan yang cukup populer dari aliran ini ialah baik atau tidaknya suatu perbuatan ditentukan oleh kuantitas dari manfaat yang dihasilkan dan dirasakan oleh banyak orang. (Saepullah, 2020) misalkan dalam bisnis, tentunya didalam bisnis adanya keuntungan yang diperoleh jika keuntungan yang diperoleh itu mendatangkan kerusakan bagi orang lain maka perbuatan tersebut dirasa kurang etis dengan demikian konsep utilitarianism dapat diterima dan dapat di proses secara ilmiah karena ia merupakan fundamental yang kritis dan bersifat komprehensif dan konvensional. hal ini tidak terlepas dari peran utilitarianism yang bersifat normatif artinya apa ia tidak begitu saja menerima norma-norma yang menyimpang dari sifat manusia.

Hal lain yang menjelaskan Utilitarianisme sendiri merupakan paham etik dan moral yang menempatkan apa yang disebut perbuatan baik sebagai perbuatan yang berguna, bermanfaat (*beneficial*) dan menguntungkan, di mana perbuatan buruk adalah perbuatan yang menimbulkan penderitaan dan kerugian. (Safiudin, K., Firmansyah, M. B., Laily, I., & Rohma, 2022) Menurut Mill, tindakan harus diklasifikasikan sebagai benar atau salah secara moral hanya jika konsekuensinya sangat penting sehingga seseorang ingin melihat agen dipaksa, tidak hanya dibujuk dan didesak, untuk bertindak dengan cara yang lebih disukai. Dalam menilai konsekuensi tindakan, Utilitarianisme bergantung pada beberapa teori nilai intrinsik: sesuatu dianggap baik dalam dirinya sendiri, terlepas dari konsekuensi lebih lanjut, dan semua nilai lain diyakini memperoleh nilainya dari hubungan mereka dengan barang intrinsik ini sebagai alat untuk mencapai tujuan. (Ni 'am, 2008)

2. Biografi Singkat dan Karya-Karya J.S. Mill

Lahir di London, Inggris tahun 1806 John Stuart Mill atau disingkat J. S. Mill dikenal sebagai seorang tokoh sosial-politik dan filsuf etika, khususnya etika yang beraliran utilitarian. Memiliki ayah yang bernama James Mill dan berkecimpung di dunia ekonomi, politik, dan filsafat, membuat Mill muda memiliki masa depan yang

cukup menjanjikan. Bahkan ayahnya sendiri merupakan kerabat dekat dari tokoh etika utilitarianisme yang pertama yakni, Bentham. Kepribadian dan pemikiran John Stuart Mill yang kritis sudah mulai dibentuk dari semenjak kecil. Hal tersebut dapat dilihat dari kemahiran bahasa Yunani yang dimiliki oleh John Stuart Mill, telah dia asah semenjak usia tiga tahun. Oleh karena itu, diusia remaja, tepatnya pada usia dua belas tahun, Mill muda sudah tidak asing lagi dengan teks-teks berbahasa Yunani, dari mulai teks sastra, sejarah, hingga teks yang membahas ilmu matematika. Inilah yang membuatnya lebih mudah memahami pemikiran para tokoh filsuf terdahulu, tidak terkecuali tulisan-tulisan dari bapak ekonomi kapitalis, Adam Smith. (Saepullah, 2020)

Pada tahun-tahun berikutnya, Mill bergabung dengan “lingkaran studi utilitaris”. Studi ini dibuat semasa dengan Jeremy Bentham dan James Mill masih hidup. Jenjang karir Mill dimulai pada Usia 19 tahun (1823), dengan menjadi pegawai. Lalu 42 tahun kemudian pada periode 1865, John Stuart Mill dilantik menjadi anggota parlemen Inggris selama setahun. Namun sebelum berada dimasa puncaknya, tepatnya pada usia 21 tahun, Mill jatuh sakit karena gangguan saraf mengingat pekerjaannya yang begitu intensif menyebabkan dia mengalami kemunduran secara psikologi. Namun, di tengah krisis mental yang dialami Mill, justru memiliki dampak positif bagi dirinya pribadi. Mill mulai sadar dan mulai mengembangkan konsep utilitarianismenya sendiri yang berbeda dengan utilitarianisme Jeremy Bentham. Konsep utilitarianismenya semakin berkembang ketika diaktualisasikan dalam bentuk esai yang diberi judul utilitarianism (1864). Esainya tersebut mendapat sambutan hangat dari para pembacanya. Bahkan tetap menjadi bahan diskusi yang hangat selama akhir abad ke-19, terutama di Tanah Negeri Ratu Elishabeth, Inggris. Mulai dari sini, sosok Mill dianggap sebagai tokoh penting dari filsafat moral Kontemporer, khususnya utilitarianisme. (Saepullah, 2020)

John Stuart Mill kemudian tutup usia di Avignon Prancis, diusia yang terbilang masih cukup matang 67 tahun (1873). Mill meninggalkan banyak karya yang cukup monumental dan masih tetap menjadi bahan diskusi hingga sampai hari ini. Dalam dunia politik sendiri, Mill menulis tentang etika politik yang dia beri judul *On Liberty* tahun 1859. Dalam karyanya tersebut, Mill membahas mengenai nilai-nilai individu yang bebas dari segala bentuk penindasan. Sementara itu, tulisan Mill yang tidak kalah jauh lebih penting yaitu tentang “prinsip-prinsip ekonomi dan politik” (*Principles of*

Political Economy) dan masih banyak lagi. John Stuart Mill kemudian dikenal sebagai figur liberal yang mengkritisi kebijakan-kebijakan yang menyengsarakan rakyat dan menuntut keadilan sosial. Terkait dengan keadilan sosial dalam Islam, ia harus bersifat universal. (Saepullah, 2020)

3. Konsep Utilitarianisme dari Jhon Stuart Mill

Tidak sedikit dari para peneliti ketika menjelaskan mengenai sebuah konsep atau pemikiran tokoh mengalami kesulitan dalam menguraikannya. Untuk itu, dalam rangka menjelaskan ide atau gagasan John Stuart Mill mengenai utilitarianisme, berikut akan dijelaskan secara lebih mendalam agar memudahkan dalam memahami peta pemikiran utilitarianisme Mill. Untuk itu perlu kiranya diklasifikasikan menjadi empat poin penting. Poin yang pertama, dan perlu menjadi catatan bahwa apa yang dilakukan oleh Mill dengan konsep utilitarianismenya merupakan rekonstruksi ulang dari utilitarianisme Bentham. Artinya secara ilmiah Mill mencoba memperbaiki definisi utilitarianisme yang dianggap sebagai faham atau ideologi sesat akibat kesalahan yang dilakukan oleh utilitarianisme terdahulu Mill memulainya dengan membuat konsep baru mengenai “prinsip kebermanfaan”. Seperti yang sudah dijelaskan diawal. Hal tersebut mengacu pada perbuatan-perbuatan baik dan benar apabila memiliki tujuan akhir sebagai alat pendukung keadilan, dan buruk apabila untuk mendukung kejahatan. (Saepullah, 2020)

Poin *kedua*, prinsip kegunaan John Stuart Mill. Prinsip kegunaan ini, kemudian dipakai untuk menyangkal tuduhan-tuduhan negatif terhadap etika utilitarianisme, terutama utilitarianismenya Bentham. Mill sendiri tidak sependapat dengan para kritikus utilitarianisme yang menganggap aliran etika ini sebagai aliran materialistik semata. Hal tersebut dibantah oleh Mill secara ilmiah. Menurutnya, dalam dunia manusia terdapat dua kebahagiaan, yakni kebahagiaan yang hakiki dan kebahagiaan yang bersifat sementara. Seperti yang sudah dijelaskan diawal. Artinya manusia boleh memilih kebahagiaan seperti apa yang mereka inginkan. (Saepullah, 2020)

Poin *ketiga*, kritik dan pembelaan John Stuart Mill. Mengenai hal ini, Mill menolak pandangan-pandangan negatif yang berasal dari sebuah prasangka yang mengatakan utilitarianisme sebagai jenis etika yang bersifat egois atau hanya

mementingkan kepentingan individu saja. Sebenarnya pandangan tersebut tidak sepenuhnya keliru apabila disematkan pada konsep utilitarianismenya Bentham. Namun, akan menjadi pandangan yang keliru apabila menyamakannya dengan konsep etika utilitarianisme John Stuart Mill. Persoalan tersebut telah Mill uraikan dengan argumen-argumennya yang filosofis. (Saepullah, 2020)

Sebuah Ide pemikiran yang jenius Mill yang mengungkap kebenaran dari konsep utilitarianisme yang memiliki keistimewaan tersendiri kemampuan Mill dalam mengalkulturasi antara perbuatan yang sifatnya “*hedonistik*” dengan tidak membuang peran individu dari manusia yang memiliki sifat egois demi kepentingannya sendiri dan demi kebahagiaan banyak orang. walau kebahagiaan sendiri ia korbankan demi kebahagiaan terbesar dari jumlah terbanyak, banyak orang yang mendapatkan kemanfaatan darinya.

Selanjutnya Poin *keempat*, konsepsi dan aksiologi dari utilitarianisme John Stuart Mill. Ide-ide atau konsep John Stuart Mill mengenai utilitarianisme, dituangkannya dalam bentuk aksi nyata. Aksi yang pertama berangkat dari sebuah hipotesa mengenai keseriusan manusia dalam mencapai kebahagiaan. Hal tersebut Mill buktikan dengan kesadaran akan pentingnya nilai dari yang didambakan oleh manusia. Aksi yang kedua setiap individu manusia memiliki standarisasi kebahagiaannya masing-masing. Hal tersebut Mill terangkan sebagai sebuah kesadaran kebahagiaan bersama yang patut untuk diwujudkan. (Saepullah, 2020)

Dari aksi-aksi tersebut, terdapat satu kesimpulan bahwa sesungguhnya manusia dalam alam bawah sadarnya adanya keinginan yang melebihi dari kebahagiaan manusia. maka dari itu Mill memiliki pendapat bahwa hakikatnya manusia tidak selalu menginginkan sesuatu yang bersifat pokok dalam pemenuhan kebutuhan melainkan hanya sebatas alat atau kendaraan untuk mencapai kebahagiaan.

4. Relevansinya Terhadap Behavioral Economics

Dalam ekonomi Konsep utilitarian selalu masuk dalam pembahasan terkait dengan pemenuhan kebutuhan pokok pada bagian konsumsi (*Consumption*) satu perilaku ekonomi manusia dalam mememnuhi kebutuhan hidup, dituangkan dalam ilmu ekonomi mikro bahwa konsep utility (Nilai Guna) di tujukan pada penggunaan barang

dan jasa dalam memenuhi kebutuhan hidup dengan prinsip optimalisasi. Lebih lanjut konsep utility juga dipengaruhi oleh adanya dua sifat yang ada dalam diri manusia yakni kebutuhan dan keinginan.

Dalam Islam sendiri kata etika memiliki kesepadanan kata dengan kata “akhlak”. Secara sederhana, akhlak atau khuluq dalam bahasa Arab diterjemahkan sebagai tabiat, budi pekerti, dan terjemahan yang sejenisnya. Untuk itu khuluq atau akhlak merupakan gerak jiwa yang lebih pada perbuatan atau tingkah laku. Sehingga etika atau akhlak menjadi sesuatu yang sangat penting untuk dipelajari dan diimplementasikan dalam kehidupan keseharian manusia. (Saepullah, 2020)

Berbicara Behaviora (*Perilaku*) Economics dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Secara istilah perilaku adalah sekumpulan tindakan atau perbuatan seseorang tentang sesuatu yang menjadi kebiasaan berdasarkan nilai- nilai yang diyakininya. kajian Perilaku ekonomi merupakan titik awal dalam kajian ilmu ekonomi Adam Smith yang dikenal sebagai bapak ekonomi menjelaskan bahwa perilaku ekonomi dimotivasi oleh kepentingan pribadi (*Self Interest*). (Sodiman, 2022) Perilaku ekonomi merupakan tindakan individu atau kelompok yang merepresentasikan sistem moral-etik dari nilai-nilai ideal yang dipahami, diyakini, oleh pelakunya dalam kegiatan ekonomi. (Sodiman, 2022) Perilaku ekonomi juga merupakan bagian dari tindakan sosial (*Sosial Act*) tentang perbuatan manusia baik yang dapat diamati melalui interaksi manusia dengan lingkungannya yang berwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan perbuatan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. (Sodiman, 2022) Perilaku konsumsi dalam ekonomi Islam tidak boleh boros dan mengkonsumsi suatu barang/jasa secara berlebih-lebihan dan adanya batasan-batasan dalam konsumsi, karena konsumsi dalam ekonomi Islam harus memperhatikan tujuan dari ekonomi Islam itu sendiri yaitu mencari Masalahah untuk mencapai falah. (Anwar Liling, 2019)“.

Dari persoalan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup Kehidupan manusia yang diliputi oleh dua pengalaman mendasar, yakni kebahagiaan (*Vplesure*) dan kesedihan (*pain*) dapat menuntun seseorang ketujuan yang lebih baik. Sebab, tujuan dari filsafat moral ialah memberikan kebahagiaan yang lebih besar dari pada rasa sakit atau kesedihan. Kebahagiaan yang fundamental (*bale pleasure*) dan kebahagiaan mulia

(*greatest happiness*), merupakan level lanjutan dari kebermanfaatan sebesar mungkin yang diciptakan bagi kehidupan orang lain.(Saepullah, 2020) Relevansinya jika perilaku ekonomi manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup adalah untuk mencari kebahagiaan maka konsep utilitarian yang dibawa oleh Mill adalah tepat. karena hakikat dari perilaku ekonomi itu sendiri adalah mencari nilai manfaat yang tersedia dari optimalisasi pemenuhan kebutuhan hidup manusia.

Dalam konteks tindakan konsep utilitarianisme dari Mill juga memberikan kontribusi yang nyata masih ingatkah menurut Mill pada Bagian tulisan diatas disebutkan Mill menyatakan konsep utilitarian adalah konsep kebermanfaatan yang memiliki nilai kebahagiaan didalamnya, jika perilaku ekonomi sebagai bagian dari tindakan maka tindakan sosial harus memiliki nilai manfaat yang memiliki jangka panjang karena manusia disini sebagai actor sosial.

Menurut Weber aktor diasumsikan memiliki seperangkat pilihan dan preferensi nilai (*Values*) dalam tindakan ekonomi dan tindakan aktor sesuai dengan motivasi, pilihan, tujuan dan lingkungannya untuk melakukan tindakan sehingga tindakan sesuai dengan sistem pengetahuan yang dimiliki dan sistem moral serta etika (*Utilitarianisme*) yang menjadi orientasinya.(Sodiman, 2022) Dari pemikiran Weber tersebut, dapat dilihat bahwa nilai-nilai (*Values*) dari tindakan mencerminkan yang ada dalam utilitarianisme tidak berseberangan dengan prinsip-prinsip yang ada dalam ilmu-ilmu ekonomi yang mengkaji perilaku ekonomi (*Behavioral Economics*) . Demikian memang perilaku manusia sebagai aktor sosial harus menunjukkan nilai kemaslahatan umat manusia (*lil maslahah al-'ammah*), serta memberikan kebahagiaan dan kebermanfaatan yang sebesar-besarnya dalam aspek kehidupan manusia.

SIMPULAN

Utilitarianisme adalah bagian yang tidak bisa terlepas dari pembahasan filsafat moral, yang berkaitan dengan filsafat yang membahas bidang teologi. karena dianggap suatu ilmu , utilitarianisme pertama kali diperkenalkan oleh Jeremy Bentham dan lalu kemudian diperkaya oleh John Stuart Mill pada tahun tahun berikutnya. sederhananya ajaran dari utilitarianisme ini merupakan hal yang membahas mengenai kebermanfaatan terbesar dari perbuatan yang manusia lakukan lebih banyak manfaat baiknya, daripada

buruknya. Hasil atau tujuan akhir yang ingin diraih memiliki kebermanfaatan bagi banyak orang dibanding satu orang atau individu. John Stuart Mill kemudian dianggap sebagai generasi kedua dari teori teleologis-utilitarianisme.

Sedangkan relevansinya terhadap behavioral economics adalah terletak pada representasi dalam tindakan manusia yang membuahkan nilai- nilai kebermanfaatan dalam memenuhi kebutuhan hidup dari pengambilan nilai manfaat yang telah tersedia oleh alam dengan prinsip optimalisasi pemenuhan kebutuhan hidup. Perbuatan-perbuatan yang manusia lakukan haruslah perbuatan yang baik dan bukan perbuatan yang tercela. Sehingga menghadirkan kebermanfaatan dan kebahagiaan bagi sebanyak mungkin orang. Melalui konsep utilitarianisme John Stuart Mill yang memiliki relevansi terhadap perilaku ekonomi (*Behavioral Economics*) bukan tidak mungkin jika perilaku ekonomi didasarkan pada prinsip optimalisasi dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya ini akan berdampak kepada kebahagiaan yang diwariskan kepada generasi setelahnya tanpa khawatir dengan permasalahan ekonomi yakni kelangkaan (*Scarcity*).

DAFTAR PUSTAKA

- Brier, J., & lia dwi jayanti. (2020). *Teori-Teori etika*. 21(1), 1–9. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- Furqon, I. K. (2018). Teori Konsumsi Dalam Islam. *Adzkiya : Jurnal Hukum Dan Ekonomi Syariah*, 6(1), 1–18. <https://doi.org/10.32332/adzkiya.v6i1.1169>
- Liling, A. (2019). Konsep Utility Dalam Prilaku Konsumsi Muslim. *BALANCA : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 1(1), 71–91. <https://doi.org/10.35905/balanca.v1i1.1040>
- Moshinsky, M. (1959). Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulya. In *Nucl. Phys.* (Vol. 13, Issue 1).
- Ni 'am, H. (2008). Utilitarianism: History, Concepts and Roles. *Jurnal Ilmu Politik Hubungan Internasional*, 5(2), 89–108. <https://publikasiilmiah.unwahas.ac.id/index.php/SPEKTRUM/article/download/490/612>
- Saepullah, A. (2020). Konsep Utilitarianisme John Stuart Mill: Relevansinya terhadap Ilmu-ilmu atau Pemikiran Keislaman. *Aqlania: Jurnal Filsafat Dan Teologi Islam*, 11(2), 243–261.
- Safiudin, K., Firmansyah, M. B., Laily, I., & Rohma, I. A. (2022). Media Sosial Sebagai Bentuk Ekspresi Remaja Dalam Mencapai Utilitarianisme. *Nivedana: Jurnal Komunikasi & Bahasa*, 3(2), 153–163.
- Sajadi, D. (2019). Agama, Etika Dan Sistem Ekonomi. *El-Arbah: Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Perbankan Syariah*, 3(02), 1–17. <https://doi.org/10.34005/elarbah.v3i02.1049>
- Sodiman. (2022). *Agama Dan Perilaku Ekonomi Pada Masyarakat Muslim Maritim Di Pesisir Teluk Kendari*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Sukadana, D. A. P., & Rudy, D. G. (2020). Kontrak Standar Dalam Perkembangan Hukum Pembangunan Ekonomi Dari Perspektif Teori Utilitarianisme. *Kertha Semaya : Journal Ilmu Hukum*, 9(1), 34. <https://doi.org/10.24843/ks.2020.v09.i01.p04>
- Tanaka, M. O. S. C., & Behav. (2017). Behavioural economics. In *Disputatio*.
- Wikipedia. (n.d.). *John Stuart Mill*. Wikipedia. https://id.wikipedia.org/wiki/John_Stuart_Mill